

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Giri Emas merupakan fasilitas kesehatan milik Pemerintah Kabupaten Buleleng yang berlokasi di Jl. Raya Singaraha-Amlapura, Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Rumah sakit ini awalnya dikenal sebagai RS Pratama Giri Emas dan kini telah berkembang menjadi RSUD dengan klasifikasi kelas D serta status sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Pembangunannya dimulai pada 15 Oktober 2017 dan diresmikan sebagai bentuk upaya pemerintah untuk memperluas layanan kesehatan di wilayah Buleleng Timur. RSUD Giri Emas memiliki visi menjadi rumah sakit rujukan yang unggul dengan pendekatan harmoni melalui konsep Tri Hita Karana RSUD Giri Emas terletak di Desa Giri Emas sehingga batas-batasnya mengikuti batas administratif desa tersebut yang mana bagian utara berbatasan langsung dengan laut bali, bagian timur sebelah dengan Desa Bungkulan, bagian selatan berbatasan langsung dengan Desa Jagaraga dan bagian barat menyentuh Desa Sangsit.

RSUD Giri Emas menyediakan berbagai layanan seperti IGD 24 jam, poliklinik umum, gigi dan mulut, penyakit dalam, anak, bedah, kebidanan, dan kandungan, saraf, jantung serta layanan penunjang seperti farmasi, radiologi, laboratorium dan pemulasaraan jenazah. Fasilitas rawat inap terdiri dari beberapa kelas termasuk kelas I, II, III, isolasi serta unit perawatan intensif

seperti ICU, NICU, PICU. Rumah sakit ini didukung oleh tenaga medis profesional yang terdiri dari dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, perawat, bidan, dan tenaga penunjang lainnya yang salah satunya yaitu tenaga kesehatan lingkungan atau sanitasi. Tenaga kesehatan lingkungan atau sanitasi memiliki tugas maupun peran yang sangat krusial dalam menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan rumah sakit guna mencegah penyebaran penyakit. Selain fokus pada pelayanan publik seperti taman bermain anak dan taman refleksi untuk meningkatkan kenyamanan pasien dan keluarga. Dengan komitmen terhadap pelayanan berkualitas dan kedekatan dengan masyarakat desa sekitar. RSUD ini menjadi salah satu pusat rujukan penting di wilayah Buleleng Timur.

2. Karakteristik subyek penelitian

Berikut merupakan tabel karakteristik subjek penelitian yang merupakan pasien rawat inap kelas III di RSUD Giri Emas dengan total 66 sampel

Tabel 6.
Karakteristik Pasien Rawat Inap Kelas III di
RSUD Giri Emas Tahun 2025

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	37,9
	Perempuan	41	62,1
Total		66	100
Usia	≤ 40 Tahun	32	48,5
	> 40 Tahun	34	51,5
Total		66	100
Ruangan	Arjuna	7	10,6
	Bima	6	9,1
	Krisna	16	24,2
	Pandu	23	34,8
	Sahadewa	12	18,2
	Yudistira	2	3,0
Total		66	100

Berdasarkan karakteristik sampel dalam penelitian ini, diperoleh total responden sebanyak 66 orang pasien rawat inap kelas III di RSUD Giri Emas. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 41 orang (62,1%), sedangkan laki-laki berjumlah 25 orang (37,9%). Berdasarkan kelompok usia, distribusi responden tergolong seimbang, dengan responden berusia ≤ 40 tahun sebanyak 32 orang (48,5%) dan yang berusia > 40 tahun sebanyak 34 orang (51,5%). Jika dilihat dari distribusi ruangan, responden paling banyak berasal dari Ruang Pandu yaitu 23 orang (34,8%), diikuti oleh Ruang Krisna sebanyak 16 orang (24,2%) dan Ruang Sahadewa sebanyak 12 orang (18,2%). Sementara itu, Ruang Arjuna dan Bima masing-masing memiliki 7 (10,6%) dan 6 responden (9,1%), serta paling sedikit berasal dari Ruang Yudistira yakni hanya 2 orang (3,0%).

3. Data pengamatan terhadap subjek penelitian

- a. Berikut merupakan analisis deskriptif kondisi lingkungan fisik ruang rawat inap kelas III di RSUD Giri Emas yang menyajikan nilai min, max, mean, dan standar deviasi.

Tabel 7.
Analisis Deskriptif Kondisi Lingkungan Fisik Ruang Rawat Inap
Kelas III di RSUD Giri Emas Tahun 2025

Lingkungan fisik	Min	Max	Mean	SD
Suhu	22	28	23,02	1,234
Kebisingan	50	80	68,97	7,403
Pencahayaan	75	118	86,71	12,939
kelembaban	35	69	54,32	8,792

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap kondisi lingkungan fisik ruang rawat inap kelas III di RSUD Giri Emas, diperoleh hasil sebagai berikut, suhu udara memiliki rata-rata sebesar 23,02°C dengan rentang antara 22°C hingga 28°C dan standar deviasi sebesar 1,234. Untuk tingkat kebisingan, rata-rata tercatat sebesar 68,97 dBA dengan kisaran 50-80 dBA dan standar deviasi 7,403. Pada aspek pencahayaan, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 86,71 lux dengan rentang 75-118 lux dan standar deviasi sebesar 12,939. Sementara itu untuk kelembaban menunjukkan nilai rata-rata 54,32% dengan kisaran 35%-69% dan standar deviasi 8,792.

b. Suhu Udara

Berikut merupakan hasil pengukuran suhu yang diukur menggunakan Thermohygrometrer dan diletakkan pada titik yang telah ditentukan pada bed pasien kemudian didiamkan selama 5-10 menit.

Tabel 8.
Analisis Deskriptif Pengukuran Suhu di Ruang Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas Tahun 2025

Kriteria	n	%
Memenuhi Syarat	51	77,3
Tidak Memenuhi Syarat	15	22,7
Total	66	100

Sebagian besar titik pengukuran, yaitu sebanyak 51 titik (77,3%) didapatkan hasil pengukuran bahwa suhu udara di titik tersebut sudah memenuhi syarat, hanya sekitar 15 titik pengukuran (22,7%) yang hasil pengukurannya tidak memenuhi syarat.

c. Kebisingan

Berikut merupakan hasil pengukuran kebisingan yang diukur

menggunakan Sound Level Meter dan diarahkan pada tempat yang ingin diukur tingkat kebisingannya lalu lakukan perekaman selama 10 menit dengan pencatatan data setiap 5 detik.

Tabel 9.
Analisis Deskriptif Pengukuran Kebisingan di Ruang Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas Tahun 2025

Kriteria	n	%
Memenuhi Syarat	27	40,9
Tidak Memenuhi Syarat	39	59,1
Total	66	100

Sebagian besar hasil pengukuran kebisingan, yaitu sebanyak 27 titik (40,9%) sudah memenuhi syarat, sementara itu 39 titik pengukuran kebisingan (59,1%) tidak memenuhi syarat.

d. **Pencahayaan**

Berikut merupakan hasil pengukuran pencahayaan yang diukur menggunakan Lux Meter dan diarahkan pada sumber cahaya atau permukaan yang akan diukur intensitasnya lalu dalam 1 titik dilakukan 3x pengukuran untuk hasil yang lebih akurat kemudian hitung rata-rata hasil pengukurannya.

Tabel 10.
Analisis Deskriptif Pengukuran Pencahayaan di Ruang Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas Tahun 2025

Kriteria	n	%
Memenuhi Syarat	15	22,7
Tidak Memenuhi Syarat	51	77,3
Total	66	100

Sebagian besar titik pengukuran, yaitu sebanyak 15 (22,7%) titik

didapatkan hasil bahwa pencahayaan di lokasi sudah memenuhi syarat sementara itu 51 (77,3%) titik pengukuran pencahayaan tidak memenuhi syarat.

e. Kelembaban

Berikut merupakan hasil pengukuran kelembaban yang diukur menggunakan Thermohygrometrer dan diletakkan pada titik yang telah ditentukan pada bed pasien kemudian didiamkan selama 5-10 menit.

Tabel 11.
Analisis Deskriptif Pengukuran Kelembaban di Ruang Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas Tahun 2025

Kriteria	n	%
Memenuhi Syarat	49	74,2
Tidak Memenuhi Syarat	17	25,8
Total	66	100

Sebagian besar hasil pengukuran kelembaban 49 titik (74,2%) didapatkan hasil pengukuran kelembaban sudah memenuhi syarat sementara 17 titik (25,8%) tidak memenuhi syarat

e. Kepuasan Pasien

Berikut merupakan hasil kepuasan pasien yang diukur menggunakan kuesioner wawancara, hasil kepuasan dibagi menjadi 4 kategori



Gambar 4.
Grafik Analisis Deskriptif Pengukuran Tingkat Kepuasan di Ruang Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas Tahun 2025

Mayoritas responden sebanyak 38 responden (57,6%) merasa puas dan 8 responden (12,1%) sangat puas, sementara yang merasa kurang puas sebanyak 19 responden (28,8%) dan yang tidak puas sebanyak 1 responden (1,5%).

4. Analisis Data

- a. Berikut merupakan hasil tabulasi silang antara ketersediaan Ruang Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas dan variabel Kepuasan Pasien dengan uji Chi-square.

Tabel 12.
Hubungan Ketersediaan Ruang Rawat Inap Kelas III dengan
Kriteria Lingkungan Fisik

Kriteria Lingkungan Fisik	Nama Ruangan					
	Arjuna	Bima	Krisna	Pandu	Sahadewa	Yudistira
Suhu						
Memenuhi Syarat	7	6	10	15	11	2
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	6	8	1	0
Kebisingan						
Memenuhi Syarat	7	6	0	0	12	2
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	16	23	0	0
Pencahayaan						
Memenuhi Syarat	7	6	0	0	0	2
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	16	23	12	0
Kelembaban						
Memenuhi Syarat	7	6	10	16	8	2
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	6	7	4	0

Berdasarkan penilaian kondisi lingkungan fisik per ruangan di ruang rawat inap kelas III RSUD Giri Emas, menunjukkan variasi persepsi pasien terhadap kenyamanan lingkungan. Di ruang Arjuna, seluruh titik pengukuran didapatkan hasil bahwa suhu, kebisingan, pencahayaan, dan kelembaban telah memenuhi syarat, yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik di ruangan ini sangat baik dan nyaman. Sementara itu, di Ruang Bima, seluruh titik pengukuran didapatkan hasil bahwa suhu dan pencahayaan tidak memenuhi syarat, meskipun kebisingan dan kelembaban dinilai sudah baik. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan suhu dan pencahayaan di ruangan tersebut.

Di ruang Krisna, sebanyak 10 dari 16 titik didapatkan hasil pengukuran suhu memenuhi syarat, namun seluruh titik (16) didapatkan

bahwa hasil pengukuran kebisingan dan pencahayaan tidak memenuhi syarat, meskipun semua hasil pengukuran kelembaban cukup baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya gangguan kebisingan dan pencahayaan yang serius di ruang Krisna. Ruang Pandu menunjukkan hasil serupa, di mana dari 23 titik, 15 titik didapati hasil pengukuran suhu memenuhi syarat, namun semua hasil pengukuran kebisingan tidak memenuhi syarat, dan 21 titik pengukuran pencahayaan tidak sesuai standar, sementara untuk kelembaban masih ada beberapa titik yang sudah memenuhi syarat yaitu sebesar 16 titik.

Selanjutnya, di ruang Sahadewa, sebagian besar titik pengukuran (11 dari 12) didapati suhu sudah memenuhi syarat. Namun, 9 dari 12 titik pengukuran pencahayaan tidak memadai, dan 4 titik pengukuran kelembaban belum memenuhi syarat, sehingga perlu perhatian khusus pada pencahayaan dan kelembaban. Terakhir, di Ruang Yudistira, meskipun hanya diwakili oleh 2 responden, seluruhnya menyatakan suhu, kebisingan, pencahayaan dan kelembaban sudah sesuai dengan standar.

- b. Hasil tabulasi silang antara variabel independen dan variabel dependen dengan uji Chi-square

Tabel 13.
Hubungan Kriteria Lingkungan Fisik Terhadap Kepuasan Pasien
Ruang Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas Tahun 2025

Kriteria Lingkungan Fisik	Kepuasan pengunjung				p-value
	Sangat Puas	Puas	Kurang Puas	Tidak puas	
Suhu					
Memenuhi Syarat	7	33	10	1	0,025
Tidak Memenuhi Syarat	1	5	9	0	
Kebisingan					
Memenuhi Syarat	7	10	9	1	0,006
Tidak Memenuhi Syarat	1	28	10	0	
Pencahayaan					
Memenuhi Syarat	6	8	1	0	0,001
Tidak Memenuhi Syarat	2	30	18	1	
Kelembaban					
Memenuhi Syarat	7	28	14	0	0,305
Tidak Memenuhi Syarat	1	10	5	1	

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kriteria lingkungan fisik dengan kepuasan pasien, ditemukan bahwa beberapa aspek lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan. Pertama, pada aspek suhu, mayoritas pasien yang menyatakan kondisi suhu memenuhi syarat merasa puas (33 orang) dan sangat puas (7 orang), sementara pada suhu yang tidak memenuhi syarat, lebih banyak pengunjung merasa kurang puas (9 orang). Nilai p-value sebesar 0,025 menunjukkan bahwa suhu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pasien. Pada aspek kebisingan, mereka yang merasakan kondisi memenuhi syarat sebagian besar merasa puas (10 orang), sedangkan pada kondisi tidak memenuhi syarat, sebagian besar tetap merasa puas (28 orang), namun distribusinya berbeda. Nilai p-value sebesar 0,006 menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebisingan dan tingkat kepuasan pasien.

Untuk aspek pencahayaan, pasien yang merasa kondisi memenuhi syarat cenderung merasa puas (8 orang) dan sangat puas (6 orang), sedangkan pada kondisi tidak memenuhi syarat, banyak yang merasa kurang puas (18 orang). Dengan p-value sebesar 0,001, pencahayaan terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepuasan pasien. Berbeda dengan ketiga aspek sebelumnya, pada aspek kelembaban, baik dalam kondisi memenuhi syarat maupun tidak memenuhi syarat, distribusi kepuasan relatif mirip, dengan sebagian besar tetap merasa puas. Nilai p-value sebesar 0,305 menunjukkan bahwa kelembaban tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pasien.

B. Pembahasan

1. Hasil Pengukuran Suhu, Kelembaban, Kebisingan dan Pencahayaan di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Giri Emas

a. Suhu

Dalam pengukuran suhu sebesar 77,3% (51 titik) sudah memenuhi syarat yaitu sebesar 22-23°C pada ruang Arjuna (7 titik), Bima (6 titik), Krisna (10 titik), Pandu (15 titik), Sahadewa (11 titik), dan Yudistira (2 titik), sisanya 22,7% (15 titik) belum memenuhi syarat yaitu pada ruang Krisna (6 titik), Pandu (8 titik), dan Sahadewa (1 titik), hal ini disebabkan karena pengukuran suhu di 15 titik masih memiliki suhu diatas 23°C yang tidak sesuai dengan standar suhu atau udara dalam ruang rawat inap yang berdasarkan Permenkes No. 2 Tahun 2023 dengan demikian diperlukan untuk pengecekan AC secara rutin oleh petugas kesehatan dan pembuatan

jadwal pembersihan AC sehingga AC berfungsi dengan baik dan suhu ruangan tetap terjaga walaupun banyak orang dilokasi tersebut.

b. Kelembaban

Dalam penelitian ini pengukuran kelembaban sebesar 74,2% (49 titik) sudah memenuhi syarat yaitu sebesar 40%-60% pada ruang Arjuna (7 titik), Bima (6 titik), Krisna (10 titik), Pandu (16 titik), Sahadewa (8 titik), dan Yudistira (2 titik), sisanya 25,8% (17 titik) belum memenuhi syarat yaitu pada ruang Krisna (6 titik), Pandu (7 titik), dan Sahadewa (4 titik), hal ini disebabkan karena beberapa ruangan masih ada yang memiliki kelembaban dibawah 40 dan diatas 60 sehingga untuk ruangan dengan kelembaban rendah, dapat digunakan humidifier (pelembap udara), sedangkan ruangan dengan kelembaban tinggi dapat dipasang dehumidifier atau meningkatkan sistem ventilasi udara.

c. Kebisingan

Dalam pengukuran kebisingan sebesar 40,9% (27 titik) sudah memenuhi syarat yaitu sebesar ≤ 65 dBA pada ruang Arjuna (7 titik), Bima (6 titik), Sahadewa (12 titik), dan Yudistira (2 titik), sisanya 59,1% (39 titik) belum memenuhi syarat yaitu pada ruang Krisna (16 titik) dan Pandu (23 titik), hal ini disebabkan karena 39 titik pengukuran pada ruangan tersebut memiliki tingkat kebisingan > 65 dBA yang tidak sesuai standar. Kebisingan diatas standar tersebut terjadi karena kedua ruangan tersebut berada bersebelahan dengan ruang dapur dan ruang *loun dry*. Dilihat dari hal ini sehingga perlu pengendalian kebisingan dengan memasang material peredam pada dinding atau langit-langit, disamping itu juga perlu untuk

mengedukasi tenaga kesehatan, staf kebersihan dan pengunjung agar tetap menjaga ketenangan terutama saat jam istirahat pasien.

d. Pencahayaan

Dalam penelitian ini pengukuran pencahayaan sebesar 22,7% (15 titik) sudah memenuhi syarat yaitu sebesar diatas 100 lux pada ruang Arjuna (7 titik), Bima (6 titik), dan Yudistira (2 titik), sisanya 77,3% (51 titik) belum memenuhi syarat yaitu pada ruang Krisna (16 titik), Pandu (23 titik), dan Sahadewa (12 titik), hal ini disebabkan karena sebagian besar ruangan masih memiliki pencahayaan dibawah 100 lux saat pasien tidak tidur sehingga pihak rumah sakit disarankan untuk melakukan penyesuaian intensitas pencahayaan dengan memasang lampu dengan tingkat kecerahan yang sesuai standar di area rawat inap. Selain itu, penggunaan lampu dengan sistem dimmer (pengatur intensitas cahaya) atau pemasangan tirai dan penutup lampu (shade) dapat membantu mengatur cahaya sesuai kebutuhan pasien pada waktu tertentu, terutama pada malam hari.

2. Pengaruh Kualitas Fisik Udara terhadap Kepuasan Pasien yang Dirawat Di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Giri Emas

Kepuasan pasien adalah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang diharapkan. Kepuasan pasien adalah keluaran (outcome) layanan kesehatan. Dengan demikian, kepuasan pasien merupakan salah satu tujuan dari peningkatan mutu layanan kesehatan.

Kepuasan pasien adalah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang diharapkannya. Komponen kepuasan pasien dari mutu layanan kesehatan menjadi salah satu komponen utama atau penting (Pohan, 2017). Dalam penelitian ini kepuasan pasien diukur dari kondisi lingkungan fisik rumah sakit meliputi suhu, kebisingan, pencahayaan, dan kelembaban.

Dalam penelitian ini suhu berhubungan dengan kepuasan pasien di RSUD Giri Emas dilihat dari $p\text{-value } 0,025 < 0,05$. Berdasarkan Permenkes No. 2 Tahun 2023 standar suhu atau udara dalam ruang rawat inap yaitu antara $22\text{-}23^{\circ}\text{C}$, Hasil pengukuran suhu udara di RSUD Giri Emas didapatkan rata-rata suhu sebesar $23,02^{\circ}\text{C}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa suhu udara di RSUD Giri Emas sudah memenuhi standar mutu sehingga pasien merasa nyaman dan puas selama mengakses layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fakhryan Rakhman 1), 2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Fisik Ruang Rawat Inap Kelas III Terhadap Kepuasan Pasien di RSUD TGK CHIK di TIRO SIGLI” penelitian ini melibatkan 93 pasien di ruang rawat inap kelas III RSUD Tgk Chik Di Tiro Sigli. Penelitian ini menyatakan bahwa suhu berhubungan dengan kepuasan pasien ($p\text{-value } 0,002 < 0,05$) dimana jika suhu dirasa nyaman maka akan meningkatkan kepuasan pasien. (Fakhryan Rakhman 1), 2022). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk, tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Fisik dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien UPT Puskesmas Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan” penelitian ini

menyatakan bahwa tidak ada hubungan lingkungan fisik dengan kepuasan pasien yang dilihat dari nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,464 > 0,05$. Suhu dan kondisi fisik ruang tidak memengaruhi kepuasan pasien di UPT Puskesmas Ciputat Timur karena kualitas layanan lebih diperlukan untuk kepuasan pasien.

Pengukuran lingkungan fisik untuk kebisingan dalam penelitian ini berhubungan dengan kepuasan pasien di RSUD Giri Emas dilihat dari p-value $0,006 < 0,05$. Hasil pengukuran kebisingan di ruang rawat inap kelas III RSUD Giri Emas didapatkan rata-rata kebisingan sebesar 68,97 dBA. Kemungkinan besar kebisingan mengurangi kepuasan pasien akibat dari lokasi ruang rawat inap bersebelahan dengan dapur Rumah Sakit, tetapi efektivitas intervensi, misalnya peredam suara dan pengaturan waktu kunjungan dapat memodulasi dampaknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhryan dkk tahun 2022 di RSUD Tgk Chik Tiro Sigli yang juga menemukan bahwa kebisingan merupakan salah satu variabel penting ($p=0,018$) yang mempengaruhi kepuasan pasien kelas III. Namun, tidak semua studi menghadapi kebisingan secara mutlak sebagai masalah kepuasan pasien, penelitian di beberapa ruang inpatient di RS Nurussyifa Kudus menemukan rata-rata kebisingan 47dBA sebanyak 50% ruang tidak memenuhi syarat, namun masih ada pasien yang merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa respons pasien terhadap kebisingan dapat dipengaruhi oleh konteks seperti penggunaan tirai, perbedaan persepsi, toleransi dan kebiasaan masyarakat (Andriana Ritje Nendissa, 2022).

Untuk Pencahayaan, dalam penelitian ini berhubungan dengan kepuasan

pasien di RSUD Giri Emas dilihat dari p-value $0,001 < 0,05$. Hasil pengukuran pencahayaan di ruang rawat inap RSUD Giri Emas didapatkan rata-rata pencahayaan sebesar 86,71 Lux, hasil ini masih berada di bawah standar permenkes (≥ 100 Lux) saat pasien tidak tidur, kondisi ruangan yang agak gelap akan mengakibatkan berkurangnya penglihatan pasien sehingga hal ini akan mempengaruhi kepuasan pasien. Temuan ini sejalan dengan studi di RSUI Kustati Surakarta (2009) yang mengungkapkan bahwa intensitas pencahayaan pada ruang rawat inap kelas III memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan pasien ($p = 0,031$); ruang yang memenuhi standar (rata-rata 108 Lux) membuahakan kepuasan hingga 100%, sedangkan ruang yang kurang pencahayaan (52 Lux) masih memuaskan 72% pasien.

Terakhir untuk kelembaban dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan kepuasan pasien di RSUD Giri Emas dilihat dari p-value $0,305 > 0,05$. Hasil pengukuran kelembaban di RSUD Giri Emas didapatkan rata-rata kelembaban sebesar 54,32%. Meskipun kelembaban di ruang rawat inap RSUD Giri Emas berada dalam rentang ideal (45–60% sesuai Permenkes), variasi kelembaban dalam kisaran ini tampaknya tidak berdampak langsung pada persepsi kenyamanan atau kepuasan pasien. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Fakhryan Rakhman dkk. (2022) di RSUD Tgk Chik Di Tiro Sigli, Aceh, yang juga mencatat p-value kelembaban sebesar 0,200 ($>0,05$), sehingga tidak terbukti memengaruhi kepuasan pasien kelas III (Fakhryan Rakhman 1), 2022)

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh kualitas fisik udara terhadap kepuasan pasien rawat inap kelas iii di rsud giri emas dapat simpulkan bahwa:

1. Hasil pengukuran kondisi lingkungan fisik diperoleh sebagai berikut:
untuk pengukuran parameter suhu rata-rata suhu $23,02^{\circ}\text{C}$. Untuk hasil pengukuran kebisingan rata-rata kebisingan mencapai 68,92 dBA. Untuk hasil pengukuran pencahayaan rata-rata pencahayaan dilokasi 86,71 lux .
Untuk pengukuran kelembaban rata-rata kelembaban mencapai 54,32%
2. Kepuasan pasien mayoritas responden sebanyak 38 responden (57,6%) merasa puas dan 8 responden (12,1%) sangat puas, sisanya 20 responden masih merasa kurang puas dan tidak puas
3. Terdapat hubungan antara suhu udara, kebisingan dan pencahayaan dengan $p\text{-value} < 0,05$, sedangkan faktor kelembaban tidak berhubungan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Kelas III di RSUD Giri Emas yang dilihat dari nilai p yaitu $0,305 > 0,05$

B. Saran

1. Untuk Rumah Sakit Umum Daerah Giri Emas
 - a. Sebesar 22,7% pengukuran suhu dilokasi tidak memenuhi syarat maka pihak RSUD Giri Emas disarankan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan sistem ventilasi dan pendingin ruangan (AC) secara berkala, serta memastikan bahwa setiap ruang memiliki sirkulasi